

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagal Ginjal Kronis adalah suatu sindrom klinis yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih. Kondisi ini terjadi apabila Laju Filtrasi Glomerulus kurang dari 50 mL/menit (Susanto, 2021). Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 500 juta orang di seluruh dunia menderita gagal ginjal kronis, di mana sekitar 1,5 juta di antaranya menjalani hemodialisis (Abdu, 2024). Survei Kesehatan Indonesia (2023) menyatakan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis di Sumatra Barat dengan angka 0,23% dengan kota Padang sebesar 0,3 % (Munira, 2023).

Gagal ginjal kronis adalah kondisi kerusakan ginjal yang berlangsung lama, ditandai dengan penurunan kemampuan ginjal dalam menyaring darah melalui laju filtrasi glomerulus. Pasien biasanya tidak merasakan gejala pada tahap awal hingga fungsi ginjal tersisa kurang dari 15%. Kondisi ini melibatkan pengurangan jumlah nefron secara signifikan dan terus-menerus, bersifat ireversibel, dan sesuai dengan stadium 3-5 gagal ginjal kronis. Kerusakan ginjal dapat berupa gangguan bentuk atau fungsi, ditandai dengan penurunan GFR di bawah 60 ml/menit, yang berdampak pada kesehatan. Klasifikasi kerusakan ginjal didasarkan pada nilai GFR, di mana derajat lebih tinggi menunjukkan GFR lebih rendah (Herawati, 2021).

Dampak gagal ginjal kronis tidak hanya berupa penurunan fungsi ginjal, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti kelebihan cairan (*overload cairan*), edema, hipertensi, uremia, gangguan pernapasan akibat edema paru, gangguan kardiovaskular, serta peningkatan berat badan. Selain itu, komplikasi yang tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan angka morbiditas bahkan berisiko menyebabkan kematian (Subekti, 2024).

Hemodialisa (HD) merupakan terapi pengganti ginjal pada pasien gagal ginjal yang bertujuan untuk menghilangkan sisa toksik, kelebihan cairan, dan memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit. Dalam pelaksanaannya, frekuensi hemodialisis berkisar antara 2–3 kali per minggu. Yang perlu dipahami dengan baik adalah bahwa hemodialisa bukanlah terapi yang bersifat menyembuhkan, melainkan merupakan pengobatan seumur hidup bagi pasien dengan penyakit ginjal kronis yang bertujuan untuk mengurangi gejala. Hemodialisis akan terus berlanjut sepanjang hidup pasien, atau hingga pasien mendapatkan transplantasi ginjal sebagai satu-satunya alternatif terapi yang bersifat definitif (Waluyo, 2023).

Menurut WHO (2003), kepatuhan (*adherence*) adalah sejauh mana perilaku seseorang dalam mengonsumsi obat, mengikuti diet, dan/atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati bersama tenaga kesehatan. Kepatuhan pembatasan cairan menjadi variabel yang paling kritis, karena pasien hemodialisa mengalami penurunan atau hilangnya fungsi ekskresi ginjal sehingga kelebihan cairan (*fluid overload*) dapat memicu komplikasi serius seperti hipertensi,

edema paru, dan gagal jantung, oleh karenanya pengendalian asupan cairan antardialis menjadi indikator kepatuhan yang paling menentukan kualitas hidup dan keselamatan pasien HD.

Kepatuhan pasien dalam menjalankan pembatasan cairan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor yang dapat dimodifikasi (*modifiable factors*) dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi (*non-modifiable factors*). Faktor yang dapat dimodifikasi meliputi pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya pembatasan cairan dan dampak yang dapat terjadi apabila pembatasan cairan tidak dipatuhi. Selain itu, sikap yang positif terhadap pengobatan akan mendorong pasien untuk lebih konsisten dalam menerapkan pembatasan cairan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Sementara itu, faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi jenis kelamin, usia, dan lama menjalani hemodialisis yang berkaitan dengan karakteristik individu serta perjalanan penyakit pasien (Subekti, 2024).

Menurut Notoadmojo (2018) mengemukakan teori perilaku kesehatan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya tindakan, sedangkan sikap mencerminkan kecenderungan seseorang dalam merespons suatu stimulus, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku nyata. Pasien dengan pengetahuan yang baik mengenai pembatasan cairan akan lebih memahami pentingnya pengendalian asupan cairan serta risiko yang dapat terjadi apabila tidak patuh. Namun, pengetahuan saja tidak cukup

tanpa didukung oleh sikap yang positif, karena sikap menentukan kesiapan individu untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan pasien hemodialisis dalam membatasi asupan cairan. Penelitian yang dilakukan di RS Tk. III dr. Reksodiwiryo Padang dengan 63 responden menunjukkan bahwa sebanyak 63,1% pasien tidak patuh dalam pembatasan asupan cairan, dan pengetahuan terbukti berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pembatasan cairan ($r=2,94$, $p\text{-value}=0,018$), sementara umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama hemodialisa tidak menunjukkan hubungan yang bermakna (Dina et al., 2024). Dari sisi sikap, penelitian mengenai hubungan motivasi dan sikap pasien dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap favorable sedangkan laki-laki cenderung bersikap unfavorable, serta pasien yang telah menjalani hemodialisis ≥ 2 tahun justru cenderung tidak patuh, menunjukkan bahwa pengalaman lama tidak selalu berbanding lurus dengan sikap positif terhadap pembatasan cairan (Nurhidayah, Hamzah, Sansri, et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronis umumnya menggunakan pengukuran kepatuhan secara kategorik, yaitu patuh dan tidak patuh, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Pendekatan kategorik tersebut memiliki keterbatasan karena tidak mampu menggambarkan besaran atau derajat kepatuhan

secara kontinu, sehingga informasi yang diperoleh kurang sensitif dalam mendeteksi perbedaan tingkat kepatuhan antar pasien. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan data IDWG (*Interdialytic Weight Gain*) sebagai variabel kepatuhan dalam bentuk numerik/kontinu, sehingga analisis hubungan dilakukan secara lebih presisi menggunakan uji korelasi. Selain itu, seluruh penelitian terdahulu dilakukan hanya pada satu fasilitas kesehatan, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di dua rumah sakit sekaligus, yaitu Rumah Sakit Universitas Andalas dan Rumah Sakit TK III Reksodiwiryono Padang, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih representatif dan dapat digeneralisasikan pada populasi pasien hemodialisis di Kota Padang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2026 di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Universitas Andalas dan Rumah Sakit TK III Reksodiwiryono Padang, diperoleh data bahwa jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis secara aktif di Rumah Sakit Universitas Andalas sebanyak 30 pasien, sedangkan di Rumah Sakit TK III Reksodiwiryono Padang sebanyak 64 pasien. Dengan demikian, total populasi pasien yang menjalani hemodialisis pada kedua rumah sakit tersebut adalah 94 pasien.

Fasilitas pelayanan hemodialisis di kedua rumah sakit juga berbeda. Unit Hemodialisis Rumah Sakit Universitas Andalas memiliki 8 tempat tidur (bed) hemodialisis, sedangkan Unit Hemodialisis Rumah Sakit Tk. III Reksodiwiryono Padang memiliki 17 tempat tidur (bed) hemodialisis. Perbedaan kapasitas pelayanan tersebut memungkinkan Rumah Sakit Tk. III Reksodiwiryono Padang melayani jumlah pasien

hemodialisis yang lebih banyak dibandingkan Rumah Sakit Universitas Andalas, sehingga jumlah responden yang diperoleh dari rumah sakit tersebut juga lebih besar.

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang dapat dimodifikasi dan berpotensi memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalankan pembatasan cairan. Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa masih menunjukkan hasil yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa.

Kepatuhan pembatasan cairan merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan terapi hemodialisa. Ketidakepatuhan terhadap pembatasan cairan dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang berdampak pada kualitas hidup dan kondisi kesehatan pasien. Mengingat pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan, maka penting untuk mengetahui hubungan kedua faktor tersebut dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti meneliti mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan “Apakah terdapat Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Nilai IDWG Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Padang Tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Nilai IDWG Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Padang.
- b. Diidentifikasi Sikap Pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Padang.
- c. Dianalisis Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Nilai IDWG Pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Padang.

D. Manfaat

1. Manfaat untuk peneliti

Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti mengenai Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Nilai IDWG Pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Kota Padang Tahun 2026.

2. Manfaat untuk institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah terkait dengan manajemen pasien gagal ginjal kronis. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan nilai idwg, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku kesehatan pasien hemodialisa.

3. Manfaat untuk Klinik

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perawat dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, khususnya dalam memberikan edukasi dan intervensi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif pasien terhadap nilai idwg, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien.

